

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mencari ilmu dan mengajarkannya dalam Islam merupakan suatu kewajiban yang sangat utama. Dalil-dalil Alquran dan Alhadis dalam masalah ini cukup banyak ditemukan. Dari sana terlihat bahwa, Islam sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan proses pencapaiannya (pendidikan)<sup>1</sup>. Oleh karena itu pendidikan mutlak diperlukan bagi manusia untuk dapat menjalankan semua aktivitas kehidupan sehari-hari di dunia ini berdasarkan ilmu pengetahuan yang didapat melalui proses pendidikan, sehingga menghasilkan aktivitas yang baik dan benar.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah Swt, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kehidupan manusia semakin beradab<sup>2</sup>.

Manusia yang beradab ialah manusia yang mempunyai pendidikan yang baik dan benar serta memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkannya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat dan bangsa.

Selain itu, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, yakni bagaimana mengantarkan anak manusia yang fitrah yakni yang membawa benih-benih ketauhidan dan hanif (kecenderungan kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan), agar menjadi manusia yang berstatus Abdullah dan Khalifatullah,

---

<sup>1</sup> Sahal Mahfudh, *Pendidikan adalah Ibadah*, (Dep. Pendidikan Nasional RI, 2004), h.5

<sup>2</sup>A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), h. 53

yang mudah dan bermakna dalam kehidupannya serta memberikan manfaat dan rahmat bagi sekalian alam<sup>3</sup>.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

Bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara<sup>4</sup>.

Paling tidak ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari Undang-undang RI tersebut di atas yaitu membentuk moralitas kepribadian, membentuk intelektualitas dan membentuk pribadi yang terampil bagi peserta didik.

John Vaisy (1967) dan B.G. Tilak Jandhayala (1989) seperti yang dikutip oleh Fadjar dalam bukunya yang berjudul *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, telah mengemukakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta meningkatkan kualitas peradaban manusia pada umumnya<sup>5</sup>. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk mensejahterakan kehidupan manusia di muka bumi ini, oleh karena itu pendidikan sangatlah penting diselenggarakan dimanapun dan kapanpun manusia itu berada. John Vaisy mengemukakan argumennya bahwa

---

<sup>3</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam, Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. iv

<sup>4</sup>Undang-undang R.I. No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. h. 2

<sup>5</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan* ..... , h. 65

sejumlah besar dari apa yang kita ketahui diperoleh dari proses belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah<sup>6</sup>.

Masalah pendidikan terutama pendidikan Agama merupakan tanggung jawab bagi semua pihak, di lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan rumah tangga untuk bersama-sama menciptakan manusia yang beriman dan bertqwa serta berakhlak mulia. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan adalah tanggung jawab Kepala Sekolah dan warga sekolah untuk menjalankan proses pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kekuatan yang kokoh dalam menjalani kehidupan di dunia. Sehubungan dengan keharusan membina moral keagamaan dan mendidik peserta didik agar mempunyai mental dan spiritual yang kuat tidak menjadi yang lemah, Allah Swt telah mengingatkan dalam firmanNya pada Alquran Surat Alnisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Begitu pentingnya pendidikan terutama sekali pendidikan Agama dalam kehidupan, maka kegiatan pendidikan harus dapat membekali peserta didik berupa kecakapan dan keterampilan dalam menjalankan kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Dalam hal pendidikan, paling tidak ada empat pilar pendidikan yang harus terbekali pada peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO (1994), antara lain: a) belajar

---

<sup>6</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan* ....., h. 65

mengetahui (*learnig to know*), b) belajar melakukan (*learning to do*), c) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), d) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning live together*)<sup>7</sup>.

Berdasarkan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO tersebut yang relevan dengan konsep Islam sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surat Attahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat di atas jelas menyatakan bahwa orang yang beriman diperintahkan untuk memelihara diri sendiri yang tentunya dengan menuntut ilmu yang benar, setelah itu baru diperintahkan untuk memelihara keluarga agar tidak terjerumus masuk dalam siksa neraka. Hal ini mengandung pengertian bahwa memelihara diri berarti belajar menjadi diri sendiri, memelihara keluarga yang dimaksudkan adalah belajar dalam kebersamaan, dan jangan masuk ke dalam neraka berarti belajar seumur hidup atau dengan kata lain sampai menjelang azal menjemputnya.

Selain itu menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menegaskan bahwa:

“pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>8</sup>.

<sup>7</sup> Dayanmaulana. *Blogspot.com*.2010/6, (diakses 15 Juli 2016).

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem ...*, h.3

Manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama Pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan Agama<sup>9</sup>. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan Agama merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah tangga dan lain sebagainya.

Pendidikan Agama di lingkungan sekolah adalah tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai pemimpin untuk melaksanakannya dengan baik dan dapat mengembangkannya di lingkungan sekolah secara kotinyu dan konsekuen agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, beradab dan berakhlak mulia, sehingga dengan itu peserta didik dapat menjalani kehidupannya dengan baik dalam lingkungan rumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan Agama bagi bangsa Indonesia telah diwujudkan dengan pemberian salah satu materi pendidikan Agama diberbagai lembaga pendidikan mulai sejak dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan karena kesadaran bahwa pembangunan bangsa akan berhasil dengan baik jika para pelakunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki spiritualitas yang baik pula.

Sebagian kalangan remaja terutama peserta didik dan bahkan mahasiswa, ada di antaranya yang memiliki moral yang rendah menurut pandangan atau

---

<sup>9</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan agama & Pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h. 68

ukuran Agama. Rendahnya moralitas sebagian kalangan peserta didik dan mahasiswa tersebut dapat terlihat dengan banyaknya yang terlibat pengguna obat terlarang seperti narkoba, pergaulan bebas tanpa batas agama yang mendorong untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah, kurangnya rasa hormat dengan tenaga pendidik (guru) yang mendidiknya di Sekolah, bahkan tidak menghormati orang tuanya sendiri, aksi brutalisme peserta didik dan atau mahasiswa, aksi corat-corek pakaian sekolah ketika lulus dan lain sebagainya. Hal demikian merupakan tantangan yang berat bagi pendidik dan bangsa Indonesia untuk merubah moralitas yang rendah menjadi manusia yang memiliki moralitas yang tinggi, berbudi luhur dan beradab.

Keadaan demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah, terlebih di sekolah umum, jika pengembangan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Agama melalui pendidikan Agama dan diwujudkan dalam pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah, maka tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di sekolah itu sendiri tidak akan tercapai dengan baik dan maksimal.

Melihat kenyataan di atas, maka sangatlah beralasan apabila di antara kalangan masyarakat ada sebagian yang berpendapat bahwa dunia pendidikan saat ini hanya menghasilkan lulusan yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan keahlian yang sangat memuaskan, namun masih rendahnya tingkat pendidikan Agama sehingga mengakibatkan rendahnya moralitas peserta didik di lingkungan sekolah dan bahkan di lingkungan masyarakat. Dapat dimaklumi bahwa pada saat ini pendidikan Agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun spritualitas

dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik ternyata belum maksimal dilaksanakan di sekolah. Kekurangberhasilan pendidikan di sekolah dan di masyarakat pada umumnya adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahamann Agama masyarakat dengan perilaku Agama yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya peserta didik yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, pencurian dan lain sebagainya. Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus di atas, disebabkan oleh pendidikan Agama di sekolah mengalami kegagalan. Kurang efektifnya pendidikan Agama seperti berjalan selama ini, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang.

Dewasa ini sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsi edukasinya dihadapkan pada persoalan dilematis. Di satu sisi dituntut untuk mengembangkan iptek dengan segala konsekuensinya dalam menghadapi era informasi dan globalisasi. Di sisi lain sekolah harus memikul tanggung jawab terhadap dampak negatif dari kemajuan iptek modern yaitu terjadinya dekadensi moral yang mengarah pada demoralisasi anak bangsa. Adapun yang terjadi persoalan sekarang adalah bagaimana sekolah sebagai tempat pendidikan untuk anak bangsa dapat memerankan fungsi secara optimal dalam mewujudkan para lulusan yang beriman dan bertaqwa, memiliki kepribadian utuh dan memiliki keahlian yang matang dan professional. Jawaban akan pertanyaan-pertanyaan di atas adalah tantangan bagi sekolah untuk memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun nurani bangsa.

Fenomena di atas menjadi tantangan tersendiri bagi peran pendidikan Agama di sekolah terutama pendidikan Agama Islam baik dari tingkat dasar maupun menengah. Sebagaimana dinyatakan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SMA, MA, SMALB, SMK, bahwa:

pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuannya adalah sebagai berikut: 1). Menumbunhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt dan 2). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama dalam komunitas sekolah<sup>10</sup>.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah seperti tersebut di atas bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia Indonesia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama dalam di lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya Agama di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif relegius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut<sup>11</sup>. Oleh karena itu, penyelenggaran pendidikan Agama Islam yang diejawantahkan dengan pengembangan budaya Agama diberbagai jenjang pendidikan, patut untuk

<sup>10</sup> Lampiran 2, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, h. 1-2

<sup>11</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 329



dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai Agama Islam pada diri peserta didik, maka akan memperkuat imannya dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Untuk itu, pengembangan budaya Agama Islam sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.

Keberhasilan pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengalaman dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat<sup>12</sup>.

Selain itu, keberhasilan dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah yang memiliki peran utama dalam mengembangkannya adalah peran kepemimpinan Kepala Sekolah dan dukungan seluruh warga sekolah. Kepemimpinan Kepala Sekolah dimaksud ialah pemimpin “yang mampu menciptakan semangat kerja guru yang tinggi. semangat yang tinggi itu tentunya dimaksudkan untuk menunjang terwujudnya tujuan organisasi sekolah”<sup>13</sup>.

Kepala Sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal terhadap warga sekolah yang dipimpinnya. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi seluruh warga sekolah. Sehingga pelaksanaan

---

<sup>12</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan...*, h. 265

<sup>13</sup> W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Elang Mas, 2007), h. 5

pendidikan dan aktivitas belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu setiap pimpinan di lembaga pendidikan atau sekolah yaitu:

“Kepala Sekolah hendaknya memiliki peran kepemimpinan pendidikan yang kuat dalam arti mampu untuk mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran<sup>14</sup>.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin pada lembaga pendidikan formal memiliki peran utama yang menjadi sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan itu sendiri. Kepala Sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya<sup>15</sup>. Selain itu, Kepala Sekolah selaku pemimpin di sekolah paling tidak harus mempunyai dua peran yang penting, yaitu *Peran pertama* menekankan kepada administratif manajerial, *peran kedua* menekankan kepada kepemimpinan pengajaran<sup>16</sup>. Dari kedua peran itu yang paling dominan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dalam kegiatan kesehariannya untuk memimpin lembaga pendidikan atau sekolah adalah peran administratif manajerial dibanding dengan peran pengajaran.

---

<sup>14</sup> Hendyat Soetopo, et.al, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 271

<sup>15</sup> Hendyat Soetopo, et.al, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 1

<sup>16</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: P.T. Ardadlzya Jaya, 2000), h. 162

Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama Kepala Sekolah dalam membangun kultur lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengembangkan budaya Agama di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan guna mendukung keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah mengupayakan mengembangkan budaya Agama sebagai pembiasaan terhadap nilai-nilai keIslaman di lingkungan sekolah.

Optimalisasi peran kepemimpinan dalam mengembangkan budaya Agama sangatlah penting. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa islami, maka pendidikan akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, Kepala Sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga-lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan di sekolah, mengenal perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Kesemuanya itu harus dibarengi oleh iman taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus membantu pemecahan permasalahan yang dihadapinya terutama mengenai rendahnya moralitas peserta didik, hal ini perlu diupayakan oleh Kepala Sekolah beserta para guru untuk membina dan mengayomi peserta didik secara maksimal dengan mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan sementara bahwa sekolah umum yang berada di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yaitu SMP Negeri 4 Martapura, telah mengupayakan secara maksimal untuk mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah, diantaranya dengan mengadakan kegiatan gema islami, pembiasaan dengan menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dan upaya pengelolaan lingkungan sekolah yang bersih dan plestarian lingkungan hidup dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan lain sebagainya.

Beberapa upaya yang dilakukan tersebut di atas merupakan gagasan visioner Kepala Sekolah untuk membudayakan dan mengembangkan nilai-nilai Agama Islam di lingkungan sekolah, yang didukung oleh peran serta warga sekolah (wakil Kepala Sekolah, guru, karyawan/staf, dan peserta didik), disamping itu didukung pula oleh adanya visi sekolah yang menyatakan bahwa terwujudnya lulusan yang beriman, sehat, cerdas, dan terampil dengan kepedulian dan berbudaya lingkungan, dan salah satu misi sekolah yang berkaitan dengan pengembangan budaya Agama tersebut adalah mendorong, memfasilitasi, dan meningkatkan kegiatan keagamaan agar dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah, muamalat, dan seni budaya islami dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja. Hal ini bertujuan agar seluruh lulusan dapat melaksanakan ibadah shalat dengan benar, khatama Alquran, dan memiliki kelompok kesenian keagamaan berupa seni baca Maulidurrasul yang mampu tampil mengisi kegiatan keagamaan sekolah, serta mengimplementasikan nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Martapura memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang baik serta berperan penting dalam memobilisasi sumber daya manusia yang ada di lingkungannya, terlebih terkait dengan orientasi pengembangan budaya Agama di sekolah, yang menjadikan nilai-nilai agama Islam tumbuh subur sebagai budaya warga SMP Negeri 4 Martapura.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura adalah kunci utama dalam mensukseskan pelaksanaan program pengembangan nilai-nilai agama Islam melalui membudayakannya terhadap peserta didik di lingkungan sekolah dengan cara yang baik dan bersifat kontinyu, konsekuen dan lain sebagainya. Kepemimpinan Kepala Sekolah semacam ini tentunya seorang pemimpin yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud bukan yang diklaim oleh seorang pimpinan atau oleh mereka yang akan dipromosikan atau mempromosikan diri duduk pada posisi itu, melainkan kualitas atas dasar pengakuan bawahan atau masyarakat<sup>17</sup>. Kriteria tersebut telah terpenuhi oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura sehingga banyak penghargaan yang didapatkannya, baik dari instansi pemerintah maupun pengakuan masyarakat dalam mensukseskan pendidikan di SMP Negeri 4 Martapura yang dipimpinnya. Salah satu kegiatan yang mendapat perhatian khusus bagi Kepala SMP Negeri 4 Martapura adalah pengelolaan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, dengan menjadwalkan kebersihan lingkungan setiap hari bagi kelas masing-masing dengan pembagian kapling (areal) yang

---

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektifitas Kelompok*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 65

harus dibersihkan oleh peserta didik dan mengumpulkan sampahnya kemudian diserahkan ke Bank sampah. Disamping itu, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan plestarian lingkungan hidup dengan menanam dan memelihara pohon dan tumbuh-tumbuhan di lingkungan sekolah, dan banyak lagi kegiatan lainnya yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini terbukti bahwa ada beberapa penghargaan yang didapatkan oleh SMP Negeri 4 Martapura yaitu penghargaan Adiwiyata Mandiri setelah beberap kali mendapat penghargaan Adiwiyata mulai tingkat kabupaten sampai ke tingkat Nasional, bahkan diikuti sertakan dalam adiwiyata tingkat internasional di Myanmar.

Kepemimpinan Kepala Sekolah seperti yang dikemukakan di atas, patut kiranya menjadi bahan penelitian bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah, menemukan budaya Agama dan mengetahui dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di SMP Negeri 4 Martapura dan mendiskripsikannya dalam bentuk karya ilmiah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan dalam penelitian ini pada: Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan SMP Negeri 4 Martapura. Dan fokus tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura?

2. Bagaimana budaya Agama yang dikembangkan Kepala Sekolah dalam lingkungan SMP Negeri 4 Martapura?
3. Bagaimana dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri Martapura?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura.

Adapun secara spesifik penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura.
2. Menemukan budaya Agama yang dikembangkan Kepala Sekolah dalam lingkungan SMP Negeri 4 Martapura.
3. Mendiskripsikan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri Martapura?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis untuk pengembangan pengetahuan tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah dan secara praktis untuk tenaga pendidik.

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis kepada yang lainnya adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengkontribusikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah baik sekolah umum maupun madrasah.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama bagi sekolah umum agar kepemimpinan di sekolah dapat mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah guna meningkatkan nilai keagamaan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dan bagi sekolah atau madrasah lain, agar menjadi masukan yang baik untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan melalui kepemimpinan Kepala Sekolah.
3. Secara praktis, bagi peneliti pada tahap selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan serta dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya, terutama tentang kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah.

#### **E. Definisi Operasional**

Pendekatan pemahaman judul yang akan diteliti diperlukan definisi operasional yang dapat menjelaskan dan menegaskan pokok permasalahan yang diteliti agar mencapai tujuan penelitian dengan baik dan benar.

Adapun definisi operasional penelitian ini antara lain:



1. Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah proses mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu agar menghasilkan kerjasama yang baik dan teratur dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama yang dilakukan oleh seseorang yang diangkat menempati jabatan struktural dalam sebuah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan atau aktivitas belajar mengajar dan lain-lain.
2. Mengembangkan, menurut kamus bahasa Indonesia mengandung arti menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya)<sup>18</sup>.  
Jadi yang dimaksud dengan mengembangkan budaya Agama ialah menjadikan maju, baik dan sempurna nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah dengan cara menanamkannya kepada peserta didik dan warga sekolah agar tercipta suasana atau iklim keagamaan yang kondusif, serta dapat membentuk watak dan keperibadian yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki akhlak mulia.
3. Budaya Agama adalah nilai-nilai, norma-norma yang bersumber dari Agama Islam yang ditanamkan kepada peserta didik dan warga sekolah yang dijadikan sebagai tradisi atau kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah seperti kebersihan, pelestarian lingkungan hidup, doa, menutup aurat, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
4. Lingkungan sekolah, sebelum mendefinisikannya terlebih dahulu mengetahui kedua arti kata itu menurut kamus bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan lingkungan ialah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di

---

<sup>18</sup> <http://kbbi.web.id/kembang-> diakses Kamis, 17 Maret 2016.

dalamnya, sedangkan yang dimaksud dengan sekolah ialah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran<sup>19</sup>.

Jadi yang dimaksud dengan lingkungan sekolah ialah daerah (kawasan) yang berada dalam suatu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini adalah daerah (kawasan) yang berada di SMP Negeri 4 Martapura.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan Sekolah ialah seorang Kepala Sekolah yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan individu-individu untuk bekerja sama dalam rangka menjadikan maju, baik dan sempurna terhadap nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan dan dijadikan sebagai tradisi atau kebiasaan sehari-hari di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Ada empat penelitian terdahulu ada empat yang bisa diambil sebagai bahan perbandingan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Tesis yang berjudul: “Upaya Menciptakan Religius Kultur Pada Peserta didik di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas” yang diteliti oleh Darmawi tahun 2010 (IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan). Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya sekolah dalam menciptakan *religious* kultur

---

<sup>19</sup> <http://kbbi.web.id/sekolah>

pada peserta didik. Metode yang dipakai dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, dan hasil temuannya meliputi pembiasaan peserta didik mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman di sekolah dengan katagori cukup baik, berdoa ketika memulai pelajaran dan pulang dikatagorikan sangat baik, memakai pakaian yang menutup aurat dikatagorikan sangat baik, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dikatagorikan baik, peserta didik mengikuti tadarus Alquran waktu bulan puasa dikatagorikan baik, peserta didik mengikuti pesantren kilat di bulan ramadhan dikategorikan baik, mengikuti pawai menyambut bulan ramadhan dikatagorikan baik, mengikuti pawai menyambut tahun baru Islam dengan katagori baik sekali, dan membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya dikatagorikan baik.<sup>20</sup>

2. Tesis yang berjudul: “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)*”, yang diteliti oleh Siti Muawanatul Hasanah, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2009). Kesimpulan dari penelitiannya adalah wujud budaya Agama di SMK Telkom meliputi: Penambahan pembelajaran pengembangan diri seni baca Alquran (SBA), Pembiasaan sikap seyum dan salam, pelaksanaan Shalat jumat berjama’ah, pembelajaran keputrian, pemakaian jilbab (busana muslim) pada hari jum’at dan bulan ramadhan, pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Dakwah Islam (BDI), dan peringatan hari-hari besar Islam.

---

<sup>20</sup> Darmawi, “*Upaya Menciptakan Relegius Kultur pada Peserta didik di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas*”, (Banjarmasin, Tidak diterbitkan, 2010), h. 101.

Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama meliputi: Perencanaan program, memberi teladan kepada warga sekolah, andil dan mendukung kegiatan keagamaan, dan melakukan evaluasi.

Adapun dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. secara sekuensial (berurutan) dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya Agama adalah sebagai berikut: Komitmen Kepala Sekolah, komitmen guru, komitmen peserta didik, dan komitmen karyawan<sup>21</sup>.

3. Tesis yang berjudul: “*Pengaruh Religious Culture Terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan*”, yang diteliti oleh Hj. Muslimah, S.Ag, mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari tahun 2013, berdasarkan hasil analisis penelitiannya disimpulkan bahwa *Religious Culture* di SMP Negeri Arut Selatan berkembang melalui membangun sebuah sistem melalui komitmen dan mengutamakan *team work*. Bentuk *Religious Culture* di SMP Negeri Arut Selatan, antara lain seperti; (a) Artefak, menghargai terhadap aktifitas keagamaan seperti: Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBK), doa, dan menutup aurat. (b) Nilai-nilai yang mendasari seperti: (1) toleransi beragama, yang memfasilitasi dan memberikan kebebasan beribadah, PHBK bersama, saling berkunjung dan mengucapkan selamat bagi yang melakukan saat Natal dan Nyepi, dan menghargai aturan tentang makanan yang halal dan haram; (2) disiplin dan taat aturan, terutama mentaati seragam kerja, upacara, supervisi silang, dan tugas lainnya; (3) berprestai dan mengakui prestasi

---

<sup>21</sup> Siti Muawanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah*, (Malang, Tidak diterbitkan, 2009), h. 171-172

orang lain, terbukti enam tahun terakhir menghasilkan guru berprestasi tingkat provinsi; (4) transparan dalam pengelolaan keuangan dan PSB, EBS dan mengolah nilai peserta didik, tetapi belum transparan dalam penjualan seragam peserta didik yang dimonopoli oleh seorang guru; (5) kesalehan sosial dengan menggerakkan sumbangan spontan situasional, ZIS dan berkorban bagi yang muslim; (6) tebar salam tiap generasi. (c) Asumsi yang mendasari seperti; (1) keteladanan, belum semua mampu menghadirkan nilai-nilai *religiusitas*-nya, terutama memelihara kebersihan dan masuk kerja; (2) kejujuran berkata dan berbuat; (3) bertanggungjawab terhadap tugas dan menyelesaikan tepat waktu.

Kepala Sekolah memanfaatkan *religious culture*, dengan mengimplementasikan pada visi misi sekolah, dan memasukkan nilai *religious* dalam pengembangan diri wajib, dan memberdayakan pengembangan diri tambahan<sup>22</sup>.

4. Tesis yang berjudul: “*Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) se Kota Banjarmasin*”, yang diteliti oleh Sulaiman Kurdi, mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari (2008). Kesimpulan dari penelitiannya adalah Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah menengah pertama luar biasa tunagrahita se kota Banjarmasin dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan kepada peserta didik tunagrahita lebih berorientasi kepada

---

<sup>22</sup> Hj. Muslimah, *Pengaruh Religious Culture Terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan*, (Banjarmasin, Tidak diterbitkan, 2013), h. 244-245

pendekatan emosional dan pendekatan humanistik relegius, dibandingkan dengan pendekatan rasional. yaitu pendekatan kesabaran, kasih sayang, keikhlasan, ketelitian dan kehati-hatian, tematik serta pendekatan individual. Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik di sekolah menengah pertama luar biasa tunagrahita se kota Banjarmasin lebih berorientasi kepada strategi *exposition* dan berorientasi individual dengan strategi pengulangan, demonstrasi dan latihan langsung dan hapalan dalam hal-hal yang bersifat praktis keagamaan<sup>23</sup>.

Berdasarkan dari hasil temuan sementara, bahwa pengembangan budaya Agama di SMP Negeri 4 Martapura memiliki perbedaan yang menonjol dari ketiga penelitian tersebut di atas, bahkan berbeda dengan sekolah lain yang berada di wilayah Kabupaten Banjar. Salah satu kelebihan dari sekolah lain adalah upaya Kepala Sekolah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dan warga sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah dan plestarian lingkungan hidup serta banyak lagi yang lainnya yang perlu diteliti secara langsung di lapangan.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika Penelitian dalam penulisan tesis ini adalah:

---

<sup>23</sup> Sulaiman Kurdi, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Di SMPLB-C Se Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin, Tidak diterbitkan, 2010), h. 168-170

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka yang menguraikan beberapa teori dari para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari; Kepemimpinan Kepala Sekolah, budaya Agama, strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.

Bab IV Merupakan bab yang memaparkan data penelitian dan Pembahasan /Analisis data.

Bab V Merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.